

**PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TOPENG PAMINDO
DI INDRAMAYU OLEH WANGI INDRIYA**



Oleh :

**TRI NOVITASARI
1011304011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

**PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TOPENG PAMINDO DI
INDRAMAYU OLEH WANGI INDRIYA**

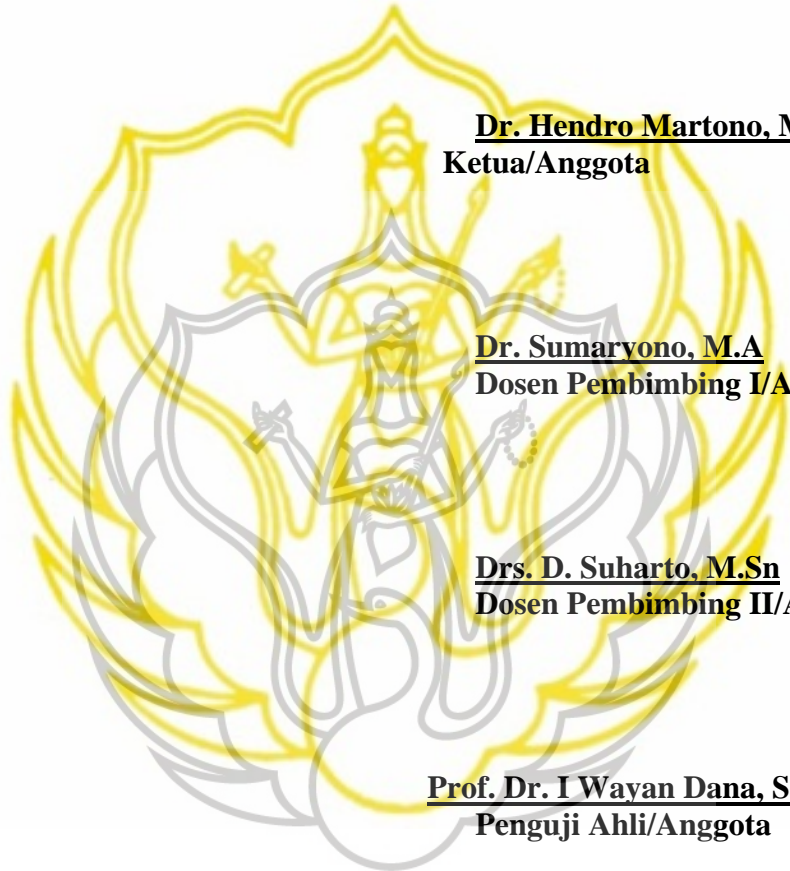


Oleh :

**TRI NOVITASARI
1011304011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2014/2015**

**Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2015**



**Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/Anggota**

**Dr. Sumaryono, M.A
Dosen Pembimbing I/Anggota**

**Drs. D. Suharto, M.Sn
Dosen Pembimbing II/Anggota**

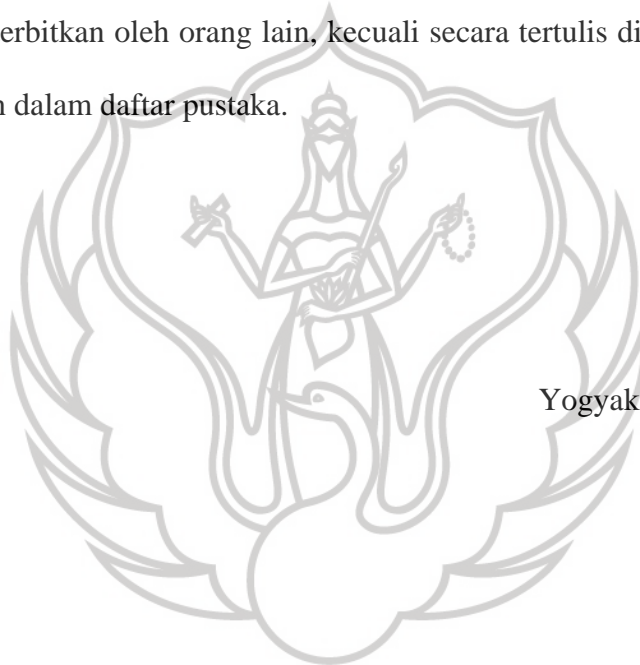
**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/Anggota**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT dan shalawat beserta limpahan yang tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul “Pelestarian dan Pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya” di desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. Penulisan ini sebagai syarat memperoleh gelar S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati penuh rasa hormat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wawasan tentang seni tradisi masyarakat serta turut dalam melestarikan dan mengembangkan. Penulisan ini mungkin masih banyak kekurangan, akan tetapi dari berbagai pihak telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini, maka secara khusus ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a serta dukungan materi, tidak lupa juga kakak dan adik tercinta yang telah memberikan pengertian, dorongan serta semangat dan do'a sehingga dalam menyusun skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Sumaryono, M.A, selaku pembimbing I yang amat sabar dan senantiasa memberikan arahan hingga terselesaikannya penulisan ini.
3. Drs. D. Suharto, M.Sn, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta dorongan untuk membantu dalam perbaikan penulisan dengan teliti.
4. Wangi Indriya, selaku ketua Sanggar Mulya Bhakti yang telah memberikan ilmu dan informasi beserta pengalamannya sehingga penulis bisa menuangkannya kedalam bentuk tulisan.
5. A.A Putra Negara, S.S.T, M.hum, selaku dosen wali yang tiada henti memberikan motivasi baik secara materil maupun spirituil dari awal masuk perkuliahan hingga lulus menjadi sarjana.
6. Dra. Sri Hastuti, M.Hum, selaku dosen yang turut serta membantu melancarkan kegiatan akademik dan administrasi selama penulis menjadi mahasiswi di kampus ISI Yogyakarta, serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis agar meraih impian harus dengan tawakal dan ikhtiar.
7. Dindin Heryadi, M.Sn, selaku sekretaris Jurusan yang telah memberikan petuah maupun nasehat agar penulis secepatnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak-Ibu Dosen, Karyawan, dan Staf Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
9. Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Karyawan.
10. Dinas Pemerintah Kabupaten Indramayu.

11. Novita Tri Cahyaningsih dan Yanti Mei Aryani yang sudah banyak membantu setiap penulis merasa kesulitan, serta teman-teman angkatan 2010 Jurusan Tari yang saya banggakan, yang telah memberikan inspirasi serta memberi dukungan agar bersemangat dalam menempuh Tugas Akhir.
12. Supali Kasim M.Pd, selaku budayawan yang telah memberi sebuah buku karyanya untuk penulis sehingga membantu dalam penelitian ini.
13. Novia Puspitasari, adik kelas yang telah meminjamkan *Notebooknya* untuk bisa menyelesaikan proposal tugas akhir. Nissa Widyasmoro, selaku kakak tingkat yang mau berbagi pengalaman serta dorongan untuk penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Serta Danang Sri Surya Wikunandha, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam perbaikan notasi iringan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Akan tetapi, penulis banyak-banyak mengucapkan terimakasih karena semua pihak yang membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Penulis

Tri Novitasari

RINGKASAN
PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TOPENG PAMINDO
DI INDRAMAYU OLEH WANGI INDRIYA

Oleh: Tri Novitasari
Nim: 1011304011

Tulisan ini mengupas kesenian tari topeng yang ada di Kabupaten Indramayu sebagai pelestarian dan pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya, Jawa Barat. Seni tradisi merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian dari masyarakat setempat, juga sebagai pengekspresian yang dituangkan kedalam karya. Sehingga karya tersebut menjadi bagian dan akan terus lestari dan berkembang sesuai kebutuhan jamannya oleh para pelaku seni dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, adanya faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern yaitu dengan masuknya berbagai jenis gaya dalam kehidupan sehari-hari seperti gaya Nargi, gaya Tarip serta Rasinah ataupun gaya lainnya. Sedangkan faktor intern yaitu timbulnya gagasan-gagasan baru dari Wangi Indriya untuk melestarikan sekaligus mengembangkan Topeng Pamindo. Asumsi dasar Ben Suharto mengatakan bahwa perubahan kualitatif yaitu perubahan yang berhubungan erat dengan kualitas seni dengan cara memperkaya unsur-unsur yang sudah ada yang disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada. Dengan demikian, terdapat fenomena pelestarian yang terus berlanjut serta pengembangan yang dilakukan oleh Wangi Indriya.

Topeng Pamindo salah satu kesenian tari topeng yang hadir di wilayah Cirebon dan berkembang ke wilayah Indramayu. Masyarakat juga menilai bahwa tari topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Kemudian kesenian itu berkembang dan menjadi 5 tarian pokok, Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Dalam kaitannya sebuah peristiwa dengan seni pertunjukan ditonjolkan dalam pelestarian yang sejak lama dilakukan pewarisan serta ajaran para orang tua *dalang* kepada keturunannya, juga sejarah awal yang merupakan adanya suatu gaya baru yang ditimbulkan bertemunya gaya lama (Tarip) dan gaya (Rasinah) sebagai cikal bakal pengembangan Topeng Pamindo oleh Wangi Indriya.

Kata kunci: Topeng Pamindo, Pelestarian, Pengembangan, Wangi Indriya.

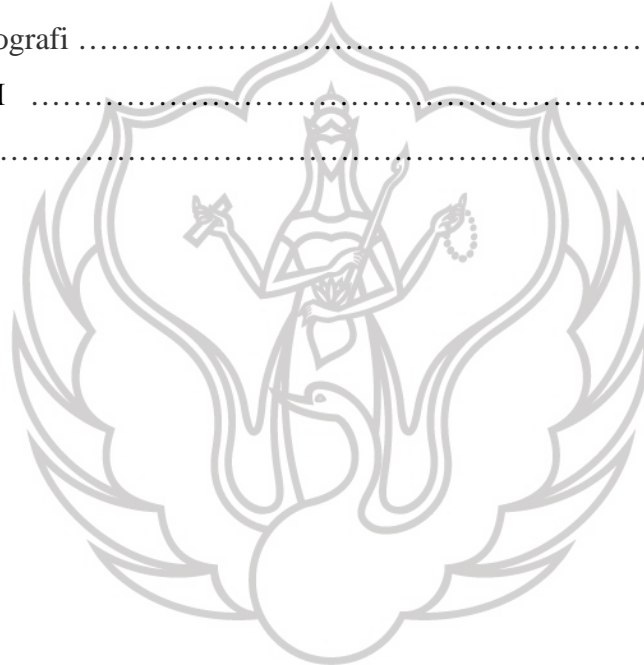
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Ringkasan	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Sumber	11
E. Pendekatan Penelitian	13
F. Metode Penelitian	13
1. Pengumpulan Data	14
a. Observasi	14
b. Wawancara	15
c. Dokumentasi	15
d. Studi Pustaka	16
2. Teknik Analisis Data	16
3. Teknik Penulisan Laporan Akhir	16

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA	18
A. Gambaran Wilayah Administratif Kabupaten Indramayu.....	18
B. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Indramayu	20
1. Sejarah Indramayu Berdasarkan Legenda.....	22
2. Sejarah Indramayu Berdasarkan Data Arkeologi	25
C. Wilayah Budaya Masyarakat Indramayu	26
1. Agama dan Kepercayaan	29
2. Bahasa	31
3. Kesenian	31
BAB III PEMBAHASAN	35
A. Topeng Pamindo.....	35
B. Biografi Wangi Indria	42
C. Pelestarian dan Pengembangan	57
1. Pelestarian	57
a. Upaya pelestarian dilingkungan keluarga	57
b. Upaya pelestarian dilingkungan masyarakat	61
2. Pengembangan	66
a. Gerak.....	67
1. Topeng Pamindo Gaya Lama.....	67
2. Topeng Pamindo Gaya baru.....	67
b. Rias.....	71
c. Busana.....	73
1. Baju	73
2. Celana	74
3. <i>Juana</i>	75
4. <i>Kace</i>	76
5. <i>Soder</i>	77

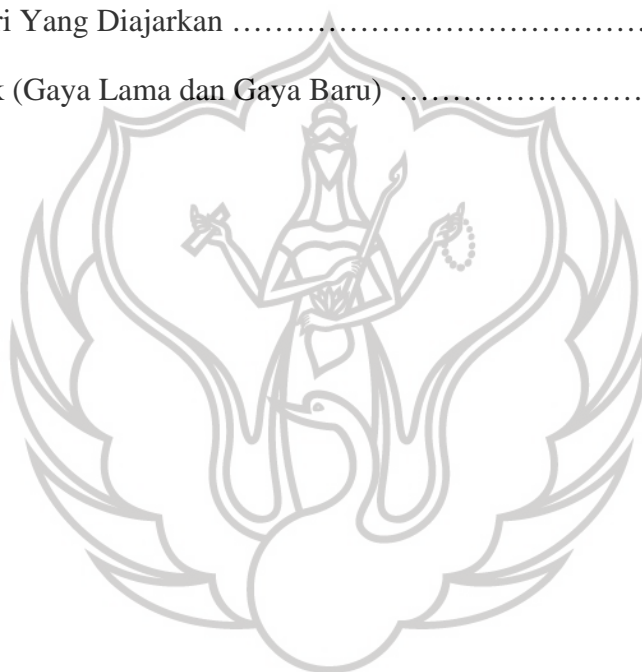
6. Dasi	78
7. <i>Jarik/Jarit</i>	79
8. <i>Boro</i>	80
9. Perhiasan	81
10. <i>Benting</i>	82
d. Prperti	83
1. <i>Sobrah/Tekes</i>	83
2. <i>Kedok</i>	85
3. <i>Ules</i>	86
4. Keris	87
5. Waktu	88
6. Gamelan	88
7. Tempat pertunjukan	90
8. Tata Cahaya	91
9. Setting	91
a. <i>Gantungan</i>	92
b. <i>Sesajen</i>	94
D. Proses Pengembangan dan Pandangan Tari Topeng	96
d.1. Proses Pengembangan	96
a. Eksplorasi	96
b. Pengolahan	97
c. Penerapan	98
d.2. Pandangan Tari Topeng	99
a. Pandangan secara umum dalam perspektif budaya	99
b. Kewajiban seorang seniman dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi	102
c. Upaya Pemerintah dalam Menjaga dan Melestarikan Tari Topeng ..	103

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
SUMBER ACUAN	109
A. Sumber Tertulis	109
B. Narasumber	111
C. Webtografi	111
GLOSARIUM	112
LAMPIRAN	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama-nama Kecamatan Kabupaten Indramayu	18
Tabel 2. Pemeluk Agama	30
Tabel 3. Sarana Ibadah	30
Tabel 4. Materi Yang Diajarkan	62
Tabel 5. Gerak (Gaya Lama dan Gaya Baru)	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Kabupaten Indramayu	19
Gambar 2: Kesenian Tari Topeng	34
Gambar 3: Wayang Kulit Raden Purwaganda	38
Gambar 4: <i>Kedok</i> Pamindo	39
Gambar 5: Wangi Indria	42
Gambar 6: Wangi Indria	50
Gambar 7: Keturunan <i>dalang</i> / pembelajaran tahap pemula	59
Gambar 8: Tahap pembelajaran untuk memiliki budaya sendiri	61
Gambar 9: Topeng Pamindo Gaya Lama	71
Gambar 10: Topeng Pamindo Gaya Baru	71
Gambar 11: Rias	72
Gambar 12: Kemeja <i>Agogo</i>	73
Gambar 13: Baju <i>Kutung</i>	73
Gambar 14: Celana Kolor	74
Gambar 15: Celana <i>Sontog</i>	74
Gambar 16: <i>Juana/krodong</i>	75
Gambar 17: <i>Juana/krodong</i>	75
Gambar 18: Kerudung	76
Gambar 19: <i>Kace</i>	76

Gambar 20: Kain Sewet	77
Gambar 21: Soder	77
Gambar 22: Dasi	78
Gambar 23: Dasi dengan hiasan bros	78
Gambar 24: Jarik motif <i>Kapasan</i>	79
Gambar 25: Jarik/jarit	79
Gambar 26: Boro/tutup rasa	80
Gambar 27: Gelang <i>Siger Penjalin</i>	81
Gambar 28: Gelang tangan dan kaki	81
Gambar 29: <i>Benting/ketimang</i>	82
Gambar 30: <i>Tekes</i> atau <i>Sobrahd</i> dengan hiasan <i>jamang</i> warna emas	85
Gambar 31: <i>Tekes</i> atau <i>Sobrahyang</i> mengalami pengembangan	85
Gambar 32: <i>Kedok Pamindo</i> warisan orang tua <i>dalang</i>	86
Gambar 33: <i>Kedok Pamnindo</i> warna kuning	86
Gambar 34: <i>Kedok Pamindo</i> warna putih	87
Gambar 35: <i>Kedok Pamindo</i> warna krim	87
Gambar 36: <i>Ules</i>	87
Gambar 37: Keris	88
Gambar 38: Tata letak Gamelan	88
Gambar 39: Kotak Topeng	91
Gambar 40: <i>Gantungan</i>	94
Gambar 41: <i>Sesajen</i>	95
Gambar 42: <i>Tekes/Sobrah</i> jaman dulu	117

Gambar 43: Wangi Indriya saat memberikan arahan	117
Gambar 44: Wangi Indriya saat memberikan <i>workshop</i>	118
Gambar 45: Upaya pelestarian	118
Gambar 46: Upaya Pelestarian yang diliput media cetak	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, setiap daerah tentu memiliki beberapa corak budaya yang masing-masing mempunyai ciri khas. Misalnya dalam bentuk kesenian, berupa seni tari, seni musik, dan seni rupa. Masing-masing memiliki gaya inovasi, gaya unguap, gaya garap yang berbeda.¹ Hal tersebut merupakan hasil kebudayaan masyarakat setempat guna memudahkan serta mengenali perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Salah satunya Kabupaten Indramayu yang terletak dipesisir pantai utara Jawa Barat yang juga memiliki kesenian terkenal yakni tari topeng yang secara historis sebagai tari tradisi. Dalam perjalanannya, tari topeng berkembang di daerah Jawa Tengah sebagai alat syiar Islam, kemudian menyebar ke daerah-daerah lain seperti Cirebon dan Indramayu. Di Cirebon tari topeng digunakan sebagai pertunjukan dalam keraton juga sebagai pengislaman, yang kini berkembang sebagai pertunjukan hiburan, baik dalam acara hajatan maupun acara ritual adat desa setempat.

Ada sumber tulisan yang memuat tentang keterlibatan Sunan Kalijaga kedalam pertunjukan tari topeng yaitu dalam buku R.I Maman Suraatmadja yang dikutip dari buku serat *babad* Cirebon (No. 75 *Coll Brandes*). Diceritakan beberapa pertunjukan rakyat termasuk topeng, telah dimanfaatkan oleh SunanKalijaga sebagai

¹Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p. 69.

alat dalam rangka menyebar luaskan Agama Islam. Di sini wali tampil membawakan pertunjukan tersebut dengan julukan-julukan dan kedudukan/peran yang bermacam-macam seperti Pajajaran dengan nama Ki Gede Brangti tampil sebagai *dalang* Pantun, di Majapahit sebagai *dalang* Wayang, di Tegal sebagai *dalang* Barongan dengan nama Ki Bengoek, di Purbolinggo sebagai *dalang* Topeng dengan nama Koemandoeng, serta dibarengi dengan pengungkapan makna sahadat. Selain itu diceritakan, bahwa Sunan Kalijaga mempunyai putra yang diberi nama Raden Panggung (dengan alasan karena kegemarannya “manggung” wayang). Setelah cukup terkenal, Sunan Panggung diangkat oleh Sultan Demak sebagai pejabat keraton dan diberi gelar pangeran. Raden panggung melakukan tugas mementaskan permainan wayang dan juga topeng, sehingga keadaan di Demak menjadi meriah. Sebuah cerita berasal dari seorang *dalang* di Cirebon, memberi penjelasan bahwa Sunan Panggung memperoleh pengetahuannya tentang permainan wayang dan topeng dari Sunan Kalijaga, yang kemudian oleh Sunan Panggung diajarkan lagi kepada muridnya di Cirebon bernama Pangeran Bagus. Selanjutnya Pangeran Bagus menurunkannya lagi kepada anak cucunya di Bagus, Trusmi dan Losari (kabupaten Cirebon). Dengan demikian, dikatakan bahwa para *dalang* yang berasal dari tempat-tempat tersebut selalu dikagumi orang tentang kemahirannya dalam membawakan permainan wayang dan topeng.²

²R I, Maman Suryaatmadja, [t.t], *Tari Topeng Cirebon Dan Peranannya Di Masyarakat*, Bandung: STSI Press, p. 10-11.

Menurut salah seorang seniman (alm.) Taham mengatakan bahwa topeng berarti *ketop-ketop gepeng*, yang artinya dua buah uang logam yang terletak di *sobra* (*irah-irahan*) yang jika dipakai akan terlihat satu garis antara kedua alis penari, juga kata topeng merupakan arti dari seseorang yang memakai topeng saat menari.³ Ada pula yang menyatakan bahwa *kedok* berarti pelumas. “Berupa *pupur* atau cat yang berfungsi untuk melumas (muka supaya tidak kelihatan/dikenal).⁴

Pertunjukan topeng pada awalnya, seperti yang disebutkan Hazeu yang dikutip oleh Toto Amsar Suanda, Hazeu menuliskan dalam *Bridgrage tot de Kennis Van het Javannesche Toonet*, bahwa “topeng mempunyai dua bentuk pertunjukan yaitu: topeng *babakan* dan topeng *dalang*”.⁵ Sedangkan masa kini, pertunjukan tari topeng dibagi menjadi tiga yaitu: topeng *Bebarang* (topeng yang dipertunjukan dengan cara berkeliling), topeng *Hajatan* (topeng yang dipertunjukan sehari penuh) dan topeng *Unjungan* atau *Ngunjung* (yang berkaitan dengan kepercayaan atau ritual). Sedangkan *Kupu Tarung* itu bisa dilaksanakan apabila ada permintaan dari orang yang menanggung dan sifatnya fleksibel, bisa di hajatan atau acara formal.⁶ Akan tetapi, di Indramayu tari topeng memiliki lima tarian pokok yang sering menampilkan urutan tetap, mulai dari yang paling lembut sampai yang ke kasar. Masing-masing memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan urutan penyajiannya,

³Wawancara, pada tanggal 12 Agustus 2014 dengan Taham selaku pemilik Sanggar Mulya Bhakti, di Tambi, diizinkan dikutip.

⁴R. I Maman Suraatmadja, *Op.cit.* p.27.

⁵Toto Amsar, 2009, *Tari Topeng “Bahan Ajar”*, Jurusan Tari STSI Bandung, p.22.

⁶Wawancara, pada tanggal 22 Agustus 2014 dengan Wangi Indriya selaku ketua Sanggar Mulya Bhakti di Tambi, diizinkan dikutip.

seperti Tari Topeng Panji, Tari Topeng Pamindo, Tari Topeng Rumyang, Tari Topeng Tumenggung dan Tari Topeng Klana. Dari kelima tarian pokok ini masing-masing memiliki makna dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan penggambaran manusia dalam kehidupan.

Secara tradisi Tari Topeng memiliki cerita dan urutan penyajiannya yang diartikan sebagai perlambangan sifat-sifat manusia, yakni (1) Tari Topeng Panji yang berkarakter *luruh*, menggambarkan orang yang baru lahir di dunia (2) Tari Topeng Samba/Pamindo yang berkarakter *lanyap/lincah*, menggambarkan orang yang baru menginjak masa kanak-kanak (3) Tari Topeng Rumyang yang berkarakter *lincah*, menggambarkan orang yang baru menginjak masa remaja (4) Tari Topeng Tumenggung yang berkarakter *kepatihan*, menggambarkan orang yang menginjak dewasa (5) Tari Topeng Klana yang berkarakter *branyak/keras* yang menggambarkan orang yang sudah matang yang belum mampu mengendalikan penguasaan diri terhadap kepentingan lahiriah.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan obyek penelitian mengenai Topeng Pamindo. Topeng Pamindo, berasal dari kata *mindu* artinya kedua. Sesuai dengan namanya, Topeng Pamindo pada umumnya ditarikan pada urutan kedua dalam pertunjukan topeng *babakan*. Topeng *babakan* adalah bentuk pertunjukan topeng yang hanya menampilkan bagian-bagian atau babak-babak sebuah lakon tidak

secara utuh.⁷ Misalnya hanya menampilkan Topeng Panji atau Pamindo saja, atau juga Topeng Rummyang saja dan lain sebagainya. Watak dan karakter yang dimiliki Topeng Pamindo adalah satria yang genit, metropolitan, pesolek, kehidupannya ganas tetapi jalan kehidupannya lurus, kurang bertanggung jawab dalam hal masalah atau musuh tidak dihadapi dan tidak mempunyai keberanian, namun ingin menjadi seorang raja. Dalam tokoh pewayangan Samba menggambarkan Raden Purwaganda, putra Raja Duarawati Prabu Kresna. Raden Samba berparas elok, tutur katanya baik dan simpatik. Berdasarkan Samba pulalah, maka Dewi Bratajaya bersedia menjadi Istri Raden Arjuna. Raden Samba tidak mempunyai kesaktian kecuali dalam lakon Wahyu Cakraningrat dan itu pun hanya bersifat sementara. Dalam cerita Samba Juwing, memberikan gambaran bahwa satu tujuan akan tercapai bila diusahakan dengan sungguh-sungguh, namun jodoh, kematian dan peruntungan di tangan Tuhan. Siapa yang telah berbuat maka ia akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri.

Pembicaraan mengenai pertunjukan topeng adalah salah satu jenis kesenian yang bersifat universal, hampir diseluruh daerah di Indonesia, bahkan dunia mengenal jenis ini. Di Indonesia seni pertunjukan topeng terdapat di beberapa daerah antara lain Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Klaten, Malang, Madura dan Bali serta mungkin masih banyak lagi daerah lain yang memiliki kesenian sejenis. Masing-masing daerah tersebut memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda antara satu daerah

⁷Sal Murgiyanto, 1983, *Pertunjukan Topeng Di Jawa*, Jurnal Analisis Kebudayaan, Tahun III-Nomor 2-1982/1983, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 54.

dengan daerah lainnya, bahkan mempunyai corak dan ciri khas tersendiri.⁸ Hal ini terbagi kedalam tiga gaya, seperti yang dikatakan Endang Caturwati dalam buku *Tari Ditatar Sunda*, pada dasarnya tari topeng asal Cirebon terdiri dari tiga gaya besar, Losari, Slangit, dan Indramayu.⁹ Masing-masing gaya tersebut dinamakan sesuai dengan asal daerahnya.

Tari Topeng di Indramayu khususnya Desa Tambi, ada salah satu sanggar yang tidak jauh berbeda dengan sanggar-sanggar lainnya seperti sanggar yang ada di Desa Pekandangan, Sukagumiwang, Plumbon dan lain sebagainya. Dari masing-masing sanggar sama-sama mengajarkan dan mengembangkan Tari Topeng, tepatnya tari Topeng Pamindo akan sangat tampak berbeda sekali dalam mempertunjukannya. Mulai dari kemasan dalam pertunjukannya maupun pembawaan kepenariaannya, hal ini sesuai dengan kekreatifan masing-masing individunya. Akan tetapi, pada dasarnya Topeng Pamindo mempunyai karakter yang sama yakni genit baik di Cirebon maupun Indramayu, bisa dikatakan demikian karena memang setiap pembawaan kepenarian akan berbeda dari setiap individunya. Jika dilihat dari segi gerakanya tari topeng Indramayu lebih mencari khas kan ke tekanan gerak yang tegas, sedangkan topeng Cirebon gerakan lebih banyak mengalun/mengalir.¹⁰

⁸Surono, 2014, "Topeng Barangan: Ungkapan Ekspresi dan Penuangan Kreativitas Para Dalang Klaten, dalam Hanggar B. Prasetyo (penyunting), *Panji dalam Berbagai Perspektif Tradisi Nusantara* (Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia), Jakarta: Dit. Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, p.119 .

⁹Endang Caturwati, 2007, *Tari di Tatar Sunda*, Bandung : Sunan Ambu Press, p. 66.

¹⁰I Wayan Dana, 2005, Wangi Indriya "*Penerus Seni Pertunjukan Topeng Indramayu*", Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, p. 1.

Wangi Indriya (54 tahun) salah satu pelaku seni yang masih turut melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada di Indramayu. Juga berpotensi di bidang tari bahkan di bidang karawitan dan juga pedalangan dan juga kini ditunjuk sebagai ketua Sanggar Mulya Bhakti juga sebagai pewaris tari topeng. Darah seni yang dimiliki Wangi Indriya sudah ada sejak kecil yang berasal dari ayahnya sebagai *dalang* Wayang Kulit dan *dalang* Topeng.¹¹ Saat ini yang masih digeluti yakni dibidang tari, yang pernah ia pelajari dari berbagai guru yang didatangkan maupundari ayahnya dan saat ini berkembang bahkan menjadi identitas serta gaya Wangi Indriya (Sanggar Mulya Bhakti). Wangi indriya sebagai seniman juga berupaya dalam pelestarian serta mengembangkan tari topeng yang tumbuh dari lingkungan keluarganya untuk tetap hadir di lingkungan masyarakat sekitar terutama di kalangan remaja yang semakin menurun minatnya terhadap seni tradisi.

Kehadiran Topeng Pamindo di Sanggar Mulya Bhakti sendiri berawal dari Taham sebagai ketua Sanggar Mulya Bhakti pada saat itu mendatangkan seorang pelatih untuk diajarkan kepada keempat anaknya oleh Nargi dari desa Plumbon tetapi tidak sampai selesai. Kemudian mendatangkan kembali pengajar Topeng Pamindo Tarip dari desa Sukagumiwang, mengajarkan tarinya sampai selesai. Disamping mendatangkan pelatih, Sanggar Mulya Bhakti juga hampir sekitar 10 tahun lebih berproses dan berkoordinasi bersama dalam satu pementasan dengan Mimi Rasinah dari desa Pekandangan, sehingga tanpa disadari oleh Wangi Indriya saat melihat dan

¹¹kata *dalang* topeng merupakan salah satu penyebutan istilah di masyarakat Indramayu untuk penari topeng.

mengamati gerak Rasinah menari diambil untuk diadopsi lalu dikembangkan sesuai dengan pengalaman dan kemampuan kreatifitasnya.¹² Hal ini berpengaruh terhadap Topeng Pamindo dan membuat perubahan-perubahan yang juga merupakan pengembangan.

Melihat perjalanannya, tari topeng memang sudah ada sejak Sunan Gunung Jati menjadi pimpinan di kasepuhan Cirebon, yang kemudian persebaran itu masuk ke wilayah masyarakat desa hingga ke wilayah Indramayu. Di Indramayu sendiri tersebar hingga ke pelosok desa, Seperti di desa Pekandangan, Juntinyuat, Tambi, danlain sebagainya. Kemudian masing-masing pelakunya mempelajari dan ingin menonjolkan gaya individunya sendiri sebagai identitas personal. Identitas personal yang dimaksud adalah bahwa setiap anggota masyarakat memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengungkapkan identitas budayanya yang lebih sebagai ekspresi individual.¹³

Gaya individu yang ditonjolkan Wangi Indriya dalam tari Topeng Pamindo, dalam perjalanannya tidak se-populer Topeng Pamindo gaya Rasinah. Karena memang setiap pementasan maupun pembelajaran tari didalam sanggarnya Rasinah selalu menghadirkan Topeng Pamindo sebagai gayanya. Berbeda dengan Wangi Indriya yang menghadirkan Topeng Pamindo sebagai gayanya tidak selalu dihadirkan disetiap pementasannya maupun pembelajaran di sanggar tarinya. Sehingga salah satu dosen STSI Bandung Toto Amsar Suanda tergerak hati untuk membuat satu

¹²Wawancara, pada tanggal 22 Agustus 2014 dengan Wangi Indria selaku Ketua Sanggar *Mulya Bhakti*, di Tambi.

¹³Sumaryono, *Op. Cit*, p. 72.

pertunjukan yang wujudnya sebagai bagian dari pewarisan Tari Topeng dari Sanggar Mulya Bhakti.

Pada tahun 2013, dalam acara “Pewarisan Tari Topeng” yang bertempat di Taman Kelola Budaya Bandung juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Topeng Pamindo kepada generasi muda (anak dan cucu dari Taham). Demikian juga dengan perkembangan seni yang ada di Indramayu semakin banyak kesenian baru yang muncul secara alami sesuai dengan pola pemikiran masyarakat yang semakin berubah termasuk kepada kesenian tradisi seperti *Organ Tunggal*, *Modern Dance*, *group band* dan lain sebagainya yang membuat tari topeng mengalami kemunduran (peminat tari tradisi semakin menurun). Hal ini, membuat Wangi Indriya sebagai seniman memotivasi diri untuk bergerak di bidang seni tradisi khususnya tari topeng. Yakni melestarikan serta mengembangkan tari topeng khususnya Topeng Pamindo melalui kemasan baru agar bisa dinikmati kembali seperti seni lainnya yang sedang populer.

Perubahan yang terjadi tidak terlepas dari perkembangan masyarakat pendukungnya, baik perkembangan di bidang pendidikan, agama, mata pencaharian maupun perkembangan lingkungan desa dan sarana transportasi dan komunikasi yang semuanya merupakan faktor pengaruh perubahan serta perkembangan Tari Topeng Pamindo. Adanya perubahan menurut Ben Suharto, bahwa perubahan yang berhubungan erat dengan kualitas seni dengan memperkaya unsur-unsur yang sudah ada disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman, serta tanpa mengurangi nilai-nilai

yang sudah ada.¹⁴ Perubahan tersebut ada pada gerak, tata rias dan busana, properti, dan seluruh aspek pertunjukan. Misalnya gerak, dulu motif gerak *ayun sumping* banyak pengulangan sesuai pakem/pola pada saat itu, untuk saat ini gerak *ayun sumping* hanya dilakukan simetris gerak ke kanan-kiri. Rias, pada awalnya menggunakan *bore/bedak bengkoang*, *sianci/sirih* sebagai *lipstick*. Busana, pada saat itu belum ada *payet* hanya menggunakan kain perca yang berwarna. Misalnya baju yang dikenakan memakai warna hitam, kemudian dihiasi dengan kain perca, saat ini memakai baju *kutung* dengan hiasan lengan memakai kain bordir emas.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Topeng Pamindo dikarenakan adanya 2 faktor, yakni faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern yaitu dengan masuknya berbagai jenis gaya dalam kehidupan sehari-hari seperti gaya Nargi, gaya Tarip serta Rasinah ataupun gaya lainnya. Sedangkan faktor intern yaitu timbulnya gagasan-gagasan baru dari Wangi Indriya untuk melestarikan sekaligus mengembangkan Topeng Pamindo. Seperti yang diungkapkan Sunaryadi bahwa semua hasil kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi banyak mengalami perubahan.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya?

¹⁴Ben Suharto, 1981, *Pengembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, dalam Fred Wibowo (editor), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Dewan Kesenian dan kebudayaan), p. 110.

¹⁵Sunaryadi, 2000, *Lengger Tradisi dan Transformasi*, Yogyakarta Yayasan untuk Indonesia, p.2.

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pada umumnya dilakukan untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi yang dimiliki peneliti. Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan pelestarian dan pengembangan Topeng Pamindo oleh Wangi Indriya.

D. Tinjauan Sumber

Suatu penelitian dibutuhkan beberapa tinjauan sumber yang nantinya digunakan untuk membantu permasalahan yang diteliti serta dapat memberikan arahan berfikir dalam menulis dan untuk mendapatkan data yang kongkret. Oleh karena itu penulis mengambil sumber tercetak, antara lain :

Ben Suharto dalam tulisannya yang berjudul “*Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*” dalam Fred Wibowo (editor) *Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*(1981) mengatakan bahwa perubahan kualitatif yaitu perubahan yang berhubungan erat dengan kualitas seni dengan cara memperkaya unsur-unsur yang sudah ada yang disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada. Seperti yang terlihat pada Topeng Pamindo yang mengalami perubahan tanpa mengubah nilai serta menjadi sebuah pengembangan bentuk dari tari itu sendiri.

Dwi Yulisa, 2011, "*Penyajian Tari Topeng Pamindo Indramayu*" (Skripsi Strata 1 Pendidikan Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia). Skripsi ini berisikan tentang latar belakang generasi Sanggar Mulya Bhakti, serta bentuk penyajian Tari Topeng Pamindo dan perubahan atau penggarapan Tari Topeng Pamindo. Skripsi ini dapat membantu untuk mengetahui tentang perubahan dari segi koreografi seperti gerak, tata busana, dan iringan.

Edi Sedyawati Hadimulyo, 1975, "*Tari Tradisi Mencari Mimbar Pencangkakan*" dalam *Festival Desember 1975*. Artikel di dalam buku ini menjelaskan tentang masalah-masalah perubahan bagaimana perubahan konteks itu telah mempengaruhi bentuk perwujudan tari. Artikel ini sangat membantu untuk mengupas perubahan apa saja dalam Topeng Pamindo.

Djoko Soerjo, dkk, dalam buku *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya (1985)*, bahwa masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki kemampuan memberikan respon terhadap segala pembaharuan dari luar, baik dalam adaptasi maupun adopsi. Buku ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam mencari faktor-faktor penyebab adanya perubahan Topeng Pamindo yang kemudian menjadi sebuah pengembangan.

I Wayan Dana, 2005. Wangi Indriya "*Penerus Seni Pertunjukan Topeng Indramayu*". Laporan penelitian ini membahas tentang perjalanan karier atau aktivitas *dalang* topeng Wangi Indriya dari kecil hingga saat ini dan proses belajar (teknik dan gerak). Laporan ini membantu untuk membedah perjalanan karier menari

Wangi Indriya sebagai pelaku seni dalam pelestarian dan pengembangan Topeng Pamindo.

E. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dipecahkan melalui pendekatan sosiologi dan koreografi. Pendekatan sosiologi dipergunakan untuk mengetahui gejala yang terjadi pada Topeng Pamindo. Gejala yang dimaksud adalah perubahan sosial yang mencakup pelestarian dan pengembangan dalam kehidupan masyarakat serta adanya kemajuan sarana transportasi dan komunikasi yang menyebabkan Topeng Pamindo mengalami perubahan. Sedangkan pendekatan koreografi digunakan untuk penyajian Topeng Pamindo. Maksudnya dalam aspek-aspek koreografi pada bentuk penyajian secara keseluruhan, baik urutan gerak, tata rias dan busana, pola lantai, iringan maupun tempat pertunjukannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif analisis dengan cara kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya menggambarkan serta menganalisis objek yang diteliti sebagaimana adanya. Objek yang dimaksud adalah Topeng Pamindo yang berada di desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Variabel sebagai konsep dari objeknya adalah Pelestarian dan Pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu Oleh Wangi Indriya. Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian serta data yang diperoleh ditulis dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan audio visual. Penulis mengamati secara langsung terhadap pelaku seni Topeng Pamindo. Wawancara digunakan untuk menggali bahan-bahan atau informasi yang belum diketahui untuk memperkuat data.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan di Kabupaten Indramayu khususnya desa Tambi, dalam hal ini peneliti juga sebagai salah satu anggota keluarga sekaligus belajar menari di sanggar Mulya Bhakti. Karena peneliti merupakan anggota keluarga, maka peneliti mengenal kesenian tari topeng terutama Topeng Pamindo sangat dekat dengan objek. Pada saat peneliti masih duduk di Sekolah Dasar, di perkenalkan sekaligus mempelajari tari topeng. Peneliti juga pernah ikut serta dalam pertunjukan pewarisan tari topeng khususnya pada repertoar Topeng Pamindo Sanggar Mulya Bhakti di Taman Kelola Budaya Bandung guna untuk melestarikan tari topeng kepada generasi selanjutnya. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari, baik orang yang sedang diamati ataupun yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu, peneliti pun mencatat informasi-informasi penting secara langsung dari pendukung Topeng Pamindo. Dengan dilakukannya observasi ini data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian. Metode wawancara ini dilakukan dengan mengadakan percakapan kepada para pelaku seni maupun pihak-pihak yang dianggap mengetahui tentang Topeng Pamindo di Indramayu di antaranya :

1. Wangi Indriya, umur 54 tahun, seniman, anak dari Taham sekaligus pelestari Topeng Indramayu, memberikan informasi tentang Topeng Pamindo yang menjadi gaya dan identitas Sanggar Mulya Bhati.
2. Suparma, umur 55 tahun, *dalang* Wayang Kulit dan keluarga Sanggar Mulya Bhakti.
3. Suheti, umur 51 tahun, sinden, *dalang* Topeng dan juga anak dari Taham yang ikut serta melestarikan Tari Topeng Indramayu. Memberikan informasi tentang sejarah Topeng Pamindo.

Dari ketiga narasumber tersebut dianggap mengetahui benar tentang perjalanan, pengembangan dan perubahan tentang Topeng Pamindo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan rekaman auditif pada saat pertunjukan berlangsung maupun wawancara sehari-hari yang bertempat di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumentasi berupa video maupun foto-foto aspek yang mendukung Topeng Pamindo.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat berhubungan dengan penulisan. Teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi maupun laporan penelitian. Studi Pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji. Studi pustaka juga di ISI Yogyakarta, pustaka wilayah STSI Bandung serta koleksi pribadi peneliti.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

3. Teknik Penulisan Laporan

BAB I : Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Sosial – Budaya Masyarakat Indramayu yang meliputi Sejarah Budaya, Aspek Sosial, dan Aspek Budaya.

BAB III : Pembahasan berisi Topeng Pamindo yang berisi gaya lama dan gaya baru, biografi Wangi Indria dan upaya pelestarian serta pengembangannya proses pengembangan Topeng Pamindo dan pandangan budayawan, seniman serta pemerintahan Indramayu terhadap Topeng Pamindo.

BAB IV : Kesimpulan, berisi tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.

